



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI SD NEGERI 18 KALOSI

Sri Bulan^{1*}, Harni Kadang², Anita. S³, Jusrianti⁴, Amaluddin⁵

^{1 2 3 4 5}Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

*Author Correspondence. Email : 74sribulan@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords:</p> <p>Religious Moderation; Islamic Religious Education Learning; Internalization Of Values; Student Attitudes; School Programs; Tolerance; Basic Education.</p>	<p><i>This study aims to describe the implementation of religious moderation in Islamic Religious Education (PAI) at SD Negeri 18 Kalosi and examine how teachers integrate moderation values into learning to strengthen students' character. Data were collected through observation, interviews, and documentation to capture classroom dynamics and the school's support for developing moderate attitudes. Findings show that teachers apply varied strategies, including contextual explanations, group discussions, role modeling, and positive behavioral habits, to promote tolerance, respect for differences, and cooperation. School programs, such as inclusive religious activities, character-building routines, and community service, further reinforce these values through practical experiences. As a result, students demonstrate increasingly moderate behavior, including empathy, collaboration, and respect for diversity. The study highlights that the synergy between teacher practices and supportive school programs is essential for effectively internalizing moderation values in students.</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Moderasi Beragama; Pembelajaran PAI; Internalisasi Nilai; Sikap Siswa; Program Sekolah; Toleransi; Pendidikan Dasar.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 18 Kalosi serta mengkaji bagaimana guru mengintegrasikan nilai moderasi untuk memperkuat karakter siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna menangkap dinamika pembelajaran di kelas serta dukungan sekolah dalam pengembangan sikap moderat. Hasil menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, termasuk penjelasan kontekstual, diskusi kelompok, keteladanan, dan pembiasaan perilaku positif, untuk menanamkan nilai toleransi, penghargaan perbedaan, dan kerja sama. Program sekolah seperti kegiatan keagamaan inklusif, pembiasaan karakter, dan layanan masyarakat memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman nyata. Akibatnya, siswa menunjukkan perilaku yang semakin moderat, seperti empati, kolaborasi, dan menghargai perbedaan. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara praktik guru dan program sekolah sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan berwawasan keberagaman.</p>
	<p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.</p>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya, suku, dan agama yang sangat luas. Keberagaman ini merupakan kekayaan sosial yang harus dijaga agar tidak menimbulkan gesekan antar kelompok. Nilai moderasi beragama penting diajarkan sejak dini untuk memastikan peserta didik memandang perbedaan sebagai hal wajar dan bukan ancaman. Ikhwan et al. (2023) menegaskan bahwa PAI berperan strategis dalam memperkuat moderasi melalui pendekatan pembelajaran inklusif, sehingga menjadi fondasi karakter kokoh bagi generasi muda.

Moderasi beragama adalah keseimbangan dalam memahami ajaran agama untuk menghindari sikap ekstrem atau intoleran. Arifin dan Huda (2024) menekankan bahwa moderasi merupakan pendekatan esensial dalam pendidikan Islam untuk mendorong sikap keberagamaan yang tidak berlebihan dan menghormati keragaman. Meskipun demikian, praktik pembelajaran di sekolah dasar sering bersifat teoritis dan belum sepenuhnya memfasilitasi pengalaman nyata siswa dalam menunjukkan sikap toleran, sehingga diperlukan strategi implementasi yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Sekolah dasar menjadi tahap strategis dalam pembentukan karakter karena anak mulai mengembangkan identitas dan kebiasaan yang memengaruhi sikap mereka hingga dewasa. Rusdiyanto dan Mahfuda (2025) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas kolaboratif dapat efektif menanamkan nilai moderasi, terutama bila guru berperan sebagai teladan. Lingkungan belajar yang aman dan inklusif juga menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai moderasi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran signifikan dalam membangun moderasi karena menekankan keseimbangan (*wasathiyah*), toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Muqowim, Sibawaihi, dan Alsulami (2022) menegaskan bahwa penerapan nilai *Islām Wasaṭiyyah* di sekolah berkontribusi besar terhadap sikap moderat peserta didik. Guru PAI harus mengembangkan pendekatan pembelajaran aplikatif agar siswa tidak hanya memahami moderasi secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

SD Negeri 18 Kalosi, dengan lingkungan sosial dan budaya yang beragam, menjadi lokasi strategis untuk menerapkan pendidikan moderasi beragama. Arikarani et al. (2024) menyatakan bahwa konsep pendidikan Islam berbasis nilai moderasi efektif membentuk karakter apabila diterapkan secara sistematis. Guru PAI perlu mengelola pembelajaran yang mempromosikan

toleransi, kerja sama, dan saling menghormati, serta mendukung budaya inklusif melalui program keagamaan dan kegiatan kolaboratif.

Implementasi moderasi beragama di SD Negeri 18 Kalosi tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui kegiatan non-akademik seperti upacara bendera dan ekstrakurikuler. Guru bertindak sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku moderat. Maftuhin dan Faridi (2025) menekankan pentingnya landasan teologis-filosofis dalam pendidikan Islam sebagai basis penguatan moderasi. Program pendidikan karakter mendukung pembentukan empati, keterampilan kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai, sehingga budaya sekolah ramah keberagaman dapat terwujud.

Meskipun berpotensi tinggi, penerapan moderasi beragama di sekolah dasar menghadapi tantangan, seperti pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan kurangnya pemahaman sebagian orang tua. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai moderasi secara optimal. Hal ini menekankan perlunya strategi implementasi yang terstruktur dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang peran PAI dalam membangun moderasi beragama di SD Negeri 18 Kalosi penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai moderasi, bentuk implementasi guru, serta respons siswa. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan program moderasi beragama yang lebih efektif dan terstruktur. Ikhwan et al. (2023) menegaskan bahwa penguatan moderasi di sekolah dasar merupakan investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang hidup harmonis dalam keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun moderasi beragama di SD Negeri 18 Kalosi. Fokus penelitian mencakup proses pembelajaran, budaya sekolah, dan praktik pendidikan yang mencerminkan sikap toleran, penghargaan terhadap perbedaan, serta keberagaman seimbang. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan siswa kelas IV–VI.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat dinamika pembelajaran, interaksi sosial siswa, serta keteladanan guru dalam

menanamkan moderasi. Wawancara purposive dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali strategi pembelajaran, pandangan kepala sekolah, dan pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan keberagaman. Dokumentasi melengkapi data melalui RPP, silabus, program kerja, serta arsip kegiatan toleransi dan keberagaman.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data menyeleksi informasi relevan, penyajian dilakukan dalam narasi agar mudah dipahami, dan kesimpulan ditarik secara berkelanjutan selama proses analisis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, siswa, serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga temuan penelitian menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Integrasi Moderasi Beragama dalam Materi PAI

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 18 Kalosi telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara konsisten dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari cara guru mengaitkan materi akidah dan akhlak dengan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta upaya menjaga kerukunan antar siswa. Guru tidak sebatas menyampaikan konsep keagamaan secara normatif, tetapi memperkaya penjelasan dengan contoh-contoh berbasis konteks sosial siswa yang belajar dalam lingkungan sekolah yang beragam.

Guru juga mengimplementasikan strategi pembelajaran variatif seperti diskusi kelas, pertanyaan reflektif, dan penyampaian cerita edukatif yang berkaitan dengan pengalaman keseharian siswa. Pendekatan tersebut mempermudah siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara lebih alami. Selain itu, siswa diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang sehingga memperkuat proses pembentukan sikap moderat.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai temuan observasi tersebut, rangkuman hasil pengamatan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Hasil Observasi

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
Integrasi nilai toleransi	Guru mengaitkan materi akidah dan akhlak dengan nilai toleransi dan kerukunan.

Penjelasan berbasis konteks	Guru memberi contoh keragaman siswa di sekolah sebagai ilustrasi materi.
Strategi pembelajaran	Guru menggunakan diskusi, cerita, dan tanya jawab untuk menanamkan nilai moderasi.
Respons siswa	Siswa aktif menjawab dan menghubungkan pengalaman mereka dengan nilai moderasi.
Penguatan perilaku moderat	Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap menghargai teman.

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI tampak tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Guru berupaya menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami makna moderasi melalui contoh konkret yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan integrasi nilai moderasi beragama tidak hanya bersifat teoretis, melainkan menjadi praktik pedagogis yang terinternalisasi dalam rutinitas pembelajaran harian. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya membentuk pengetahuan siswa tentang moderasi, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan sosial yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa memberikan penguatan terhadap temuan observasi. Guru PAI menjelaskan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dilakukan secara terencana melalui pengaitan materi pelajaran dengan konteks keberagaman siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa institusi sekolah mendukung penguatan budaya toleransi melalui kebijakan dan arahan yang mendorong guru menanamkan nilai kebersamaan. Di sisi lain, siswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya saling menghargai, tidak mengejek agama lain, dan menjaga hubungan harmonis dengan teman sekelas.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai temuan wawancara tersebut, rangkuman hasil wawancara disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Temuan Hasil Wawancara

Informan	Kutipan Wawancara	Temuan Utama
Guru PAI	“Dalam setiap materi saya selalu menghubungkan dengan sikap toleransi dan hidup rukun, supaya anak-anak terbiasa dengan perbedaan.”	Guru secara sadar dan sistematis mengintegrasikan nilai moderasi.
Kepala Sekolah	“Kami mendorong semua guru, termasuk guru PAI, untuk mengajarkan nilai kebersamaan karena sekolah kami cukup	Sekolah mendukung kebijakan dan budaya penguatan moderasi beragama.

Siswa	beragam.” “Guru bilang kita harus baik sama semua teman, tidak boleh mengejek agama orang lain.”	Siswa memahami nilai moderasi melalui penjelasan konkret dan dekat dengan kehidupan mereka.
-------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------

Hasil wawancara menunjukkan adanya konsistensi antara landasan kebijakan sekolah, strategi pedagogis guru, dan pemahaman siswa terkait nilai moderasi beragama. Ketiga elemen tersebut saling melengkapi dalam mendukung proses internalisasi nilai moderasi di lingkungan sekolah dasar. Guru mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan relevan dengan kehidupan siswa, sementara kepala sekolah menyediakan ruang kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan inklusif. Pada saat yang sama, siswa memperlihatkan adanya pemahaman dan kesadaran yang berkembang mengenai pentingnya sikap toleran dan menghargai perbedaan. Kolaborasi ini mencerminkan bahwa integrasi moderasi beragama tidak hanya berlangsung di tataran pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari kultur sekolah secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat adanya sinergi yang kuat antara peran guru PAI dan dukungan sekolah dalam mengembangkan moderasi beragama di SD Negeri 18 Kalosi. Integrasi nilai moderasi dalam materi PAI membantu siswa memahami konsep toleransi secara konkret dan kontekstual. Selain itu, budaya sekolah yang inklusif memperkuat internalisasi nilai tersebut sehingga membentuk perilaku siswa yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan menjunjung kebersamaan.

2. Keteladanan sebagai Strategi Utama

Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan menjadi strategi yang sangat menonjol dalam proses pembelajaran PAI di SD Negeri 18 Kalosi. Guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui materi atau penjelasan verbal, tetapi juga melalui perilaku nyata yang ditampilkan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Pendekatan keteladanan ini tampak begitu kuat karena guru secara konsisten menampilkan sikap sabar, menghargai pendapat siswa, memperlakukan semua siswa secara adil, dan menunjukkan bagaimana bersikap toleran dalam kehidupan nyata.

Guru memperlihatkan contoh konkret dalam berbagai situasi kelas, seperti merespons pertanyaan siswa dengan bahasa yang lembut, menengahi perbedaan pendapat dengan pendekatan damai, serta menghargai keberagaman karakter dan latar belakang siswa. Sikap ini

menjadikan keteladanan bukan hanya simbol, tetapi menjadi bagian langsung dari budaya belajar yang dihayati siswa setiap hari.

Selain itu, guru juga secara sadar menghadirkan momen-momen pembelajaran yang “menghidupkan” nilai moderasi. Misalnya, guru sering memberi apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap empati, tidak memihak ketika terjadi perselisihan kecil, serta menunjukkan bagaimana berbicara dan bekerja sama dengan penuh keramahan. Cara guru membawa diri menjadi media pembelajaran yang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai temuan observasi tersebut, rangkuman hasil pengamatan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Temuan Hasil Observasi Keteladanan Guru

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
Sikap guru dalam interaksi	Guru menunjukkan kesabaran, keramahan, dan konsistensi dalam bersikap adil kepada seluruh siswa.
Keteladanan toleransi	Guru memperlihatkan cara menghargai perbedaan pendapat dan karakter siswa melalui tindakan nyata.
Penanganan konflik kecil	Guru menengahi dengan bijak tanpa menghakimi, dan mengarahkan siswa pada cara berdamai dan memahami perspektif teman.
Bahasa dan komunikasi	Guru menggunakan bahasa positif, tidak kasar, dan memberi model komunikasi santun.
Apresiasi sikap moderat	Guru memberi pujian atau penguatan ketika siswa menunjukkan empati, kerja sama, atau sikap saling menghargai.

Secara keseluruhan, keteladanan guru menjadi pilar utama yang memperkuat proses pembentukan sikap moderat siswa. Nilai-nilai yang diajarkan dalam materi pelajaran menjadi lebih bermakna karena diperkuat oleh contoh perilaku nyata yang ditampilkan guru setiap hari. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa moderasi bukan hanya konsep, tetapi sesuatu yang harus diwujudkan dalam tindakan.

Wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa semakin menegaskan bahwa keteladanan memegang peran sentral dalam membentuk karakter toleran di sekolah. Guru menyadari bahwa perilaku mereka menjadi rujukan utama bagi siswa, sementara kepala sekolah menekankan pentingnya budaya sekolah yang mendukung keteladanan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Di sisi lain, siswa melihat guru sebagai figur yang memberi contoh baik dalam hal kesopanan, kepedulian, dan sikap menghargai perbedaan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai temuan wawancara tersebut, rangkuman disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Temuan Hasil Wawancara tentang Keteladanan

Informan	Kutipan Wawancara	Temuan Utama
Guru PAI	“Anak-anak itu paling cepat belajar dari apa yang mereka lihat. Makanya saya usahakan selalu memberi contoh yang baik dalam sikap dan ucapan.”	Guru menempatkan keteladanan sebagai strategi kunci dalam menanamkan nilai moderasi.
Kepala Sekolah	“Keteladanan itu budaya penting di sekolah ini. Guru harus menjadi model karena sikap mereka langsung ditiru siswa.”	Sekolah mendukung praktik keteladanan sebagai kultur pembentukan karakter.
Siswa	“Guru itu selalu bicara baik dan adil sama semua. Kami diajari buat tidak marah-marah dan harus saling menghargai.”	Siswa merasakan keteladanan guru secara nyata dalam interaksi sehari-hari.

Hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa keteladanan bukan hanya strategi individual guru, tetapi juga bagian dari kultur sekolah yang dibangun secara kolektif. Keteladanan guru memengaruhi perilaku siswa secara kuat karena siswa belajar dengan meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar.

Dengan demikian, strategi keteladanan menjadi elemen vital dalam penguatan moderasi beragama di SD Negeri 18 Kalosi. Melalui perilaku guru yang konsisten, siswa mampu melihat bagaimana nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan hidup rukun diterapkan secara nyata. Pendekatan ini memperkokoh internalisasi nilai moderasi sehingga tidak berhenti sebagai pengetahuan kognitif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan sosial yang diterapkan dalam keseharian siswa.

3. Pembiasaan Perilaku Toleran

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku toleran menjadi salah satu strategi yang sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama di SD Negeri 18 Kalosi. Guru PAI tidak hanya mengajarkan konsep toleransi secara teoritis, tetapi secara aktif menciptakan berbagai rutinitas dan kegiatan yang mendorong siswa untuk membiasakan diri berperilaku saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan ini tampak melalui aktivitas harian seperti salam, senyum, dan sapa, kerja kelompok dengan anggota yang beragam, serta dorongan untuk membantu teman ketika menghadapi kesulitan. Guru secara konsisten memberikan arahan untuk bekerja sama tanpa membeda-bedakan latar belakang, baik dalam tugas kelas maupun dalam permainan edukatif.

Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami makna toleransi, tetapi juga melatih mereka untuk mempraktikkannya dalam interaksi nyata.

Selain itu, guru mendorong lahirnya lingkungan kelas yang kondusif bagi tumbuhnya kebiasaan positif. Misalnya, ketika ada siswa yang berkonflik, guru membimbing mereka untuk berdiskusi, mengungkapkan perasaan secara santun, dan menemukan solusi yang saling menguntungkan. Tindakan ini secara perlahan membentuk pola interaksi yang damai dan penuh penghargaan. Guru juga secara aktif memberikan pujian atau penguatan emosional kepada siswa yang menunjukkan sikap toleran seperti mau berbagi, menolong teman, dan tidak mengejek perbedaan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai temuan observasi tersebut, rangkuman dituangkan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Temuan Hasil Observasi Pembiasaan Perilaku Toleran

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
Rutinitas harian	Siswa dibiasakan salam, senyum, sapa, serta bersikap ramah kepada seluruh teman.
Kerja sama kelompok	Guru mengatur kelompok heterogen untuk melatih kerja sama tanpa diskriminasi.
Penanganan konflik	Guru membiasakan siswa menyelesaikan masalah dengan dialog santun dan saling memahami.
Pembiasaan berbagi & tolong-menolong	Siswa didorong terbiasa membantu teman yang mengalami kesulitan.
Penguatan positif	Guru memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku toleran dalam kegiatan belajar.

Secara umum, pembiasaan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan hangat. Siswa terbiasa berinteraksi dengan cara yang lebih menghargai, dan mereka mulai menginternalisasi sikap toleran bukan karena tekanan, tetapi karena terbiasa melakukannya setiap hari. Metode pembiasaan ini terbukti efektif dalam membentuk pola perilaku yang sesuai dengan nilai moderasi beragama.

Wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa semakin menguatkan temuan observasi. Guru menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan strategi jangka panjang untuk membentuk karakter, sementara kepala sekolah menekankan bahwa budaya toleransi menjadi bagian dari visi sekolah. Siswa pun mengungkapkan bahwa mereka mulai terbiasa bekerja sama, tidak mengejek perbedaan, dan saling membantu.

Rangkuman hasil wawancara disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Temuan Hasil Wawancara tentang Pembiasaan Perilaku Toleran

Informan	Kutipan Wawancara	Temuan Utama
Guru PAI	“Pembiasaan itu penting supaya anak-anak tidak hanya tahu apa itu toleransi, tapi terbiasa melakukannya.”	Guru menekankan pentingnya rutinitas positif sebagai dasar pembentukan karakter.
Kepala Sekolah	“Kami ingin budaya toleransi tumbuh sebagai kebiasaan, bukan sekadar aturan.”	Sekolah mendukung pembiasaan sebagai bagian dari kultur pendidikan.
Siswa	“Guru ajari kita buat saling bantu dan tidak mengejek teman yang beda.”	Siswa merasakan proses pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari.

Temuan wawancara ini memperlihatkan bahwa pembiasaan perilaku toleran merupakan strategi yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Guru menciptakan rutinitas dan interaksi positif, kepala sekolah menyediakan budaya dan dukungan kelembagaan, dan siswa menjalani serta merasakan langsung manfaatnya.

Dengan demikian, pembiasaan perilaku toleran di SD Negeri 18 Kalosi menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter moderat siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, siswa mampu menanamkan nilai toleransi dalam diri mereka sehingga terbentuk sikap yang lebih terbuka, ramah, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

4. Program Sekolah yang Mendukung Moderasi

Hasil observasi memperlihatkan bahwa SD Negeri 18 Kalosi tidak hanya mengandalkan pembelajaran PAI sebagai media internalisasi nilai moderasi beragama, tetapi juga memperkuatnya melalui berbagai program sekolah yang dirancang untuk membangun budaya inklusif dan harmonis. Program-program ini menjadi ruang nyata bagi siswa untuk mempraktikkan toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghargai dalam konteks kehidupan sekolah yang lebih luas.

Berbagai kegiatan sekolah terlihat telah berjalan secara konsisten, seperti apel pagi yang diisi dengan pesan moral tentang kebersamaan, kegiatan Jumat bersih yang mendorong siswa bekerja sama tanpa memandang perbedaan, serta program literasi yang memasukkan bacaan bertema keberagaman. Selain itu, sekolah juga menerapkan program “Teman Sebaya” yang menugaskan siswa untuk saling mendampingi dalam kegiatan tertentu, terutama siswa yang baru masuk atau siswa yang cenderung pemalu. Upaya ini memberikan ruang aman bagi siswa untuk belajar berinteraksi dengan berbagai karakter teman secara positif.

Kegiatan ekstrakurikuler pun berperan besar. Klub pramuka, olahraga, dan seni menjadi wadah bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok heterogen serta belajar menghargai kekuatan setiap anggota kelompok. Guru dan pembina selalu mengarahkan siswa untuk bekerja sama secara adil dan saling mendukung, menciptakan suasana inklusif yang mencerminkan nilai moderasi.

Untuk memberikan gambaran lebih terstruktur mengenai temuan observasi tersebut, rangkuman disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Temuan Hasil Observasi Program Sekolah Pendukung Moderasi

Aspek Program Sekolah	Hasil Observasi
Apel dan pesan moral	Pesan tentang kerukunan, saling menghormati, dan tidak membedakan sering disampaikan dalam apel pagi.
Kegiatan kebersihan dan kerja sama	Program Jumat bersih melibatkan siswa dalam kelompok heterogen untuk bekerja sama menjaga lingkungan.
Program literasi inklusif	Bacaan tema toleransi, persahabatan, dan keberagaman diberikan dalam kegiatan literasi sekolah.
Program Teman Sebaya	Siswa diarahkan untuk saling mendampingi dan membantu terutama pada siswa baru atau yang pemalu.
Ekstrakurikuler	Pramuka, seni, dan olahraga mendorong kerja tim dan menghargai perbedaan karakter maupun kemampuan.

Secara keseluruhan, program-program sekolah ini memperkuat iklim pendidikan yang inklusif dan mendukung pembentukan karakter moderat. Nilai toleransi dan kebersamaan tidak hanya diajarkan dalam konteks kelas, tetapi juga diintegrasikan ke dalam rutinitas dan aktivitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memahami pentingnya membangun kultur yang mendukung internalisasi nilai moderasi secara menyeluruh.

Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa semakin menegaskan bahwa sekolah secara sadar merancang kebijakan dan program yang mendorong budaya toleransi. Kepala sekolah menekankan bahwa program-program ini dirancang bukan hanya untuk menciptakan suasana kondusif, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter. Guru melihat program tersebut sebagai pendukung penting bagi pembelajaran PAI, sementara siswa mengaku merasa lebih nyaman, diterima, dan terbiasa berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang.

Rangkuman wawancara tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Temuan Hasil Wawancara tentang Program Pendukung Moderasi

Informan	Kutipan Wawancara	Temuan Utama
Kepala Sekolah	“Kami membuat program-program sekolah agar nilai kebersamaan dan toleransi	Sekolah secara sengaja menciptakan program yang

Guru PAI	dirasakan semua siswa setiap hari.” “Program sekolah sangat membantu, karena anak-anak jadi terbiasa bekerja sama dan menghargai teman, tidak hanya saat pelajaran.”	mendukung budaya moderasi. Program sekolah menjadi penguat bagi pembelajaran nilai moderasi di kelas.
Siswa	“Kalau kegiatan Jumat bersih atau pramuka, kami harus kerja sama dan tidak pilih-pilih teman.”	Siswa mengalami penerapan nilai toleransi melalui kegiatan sekolah.

Temuan wawancara ini menunjukkan bahwa program sekolah berfungsi sebagai pilar penting dalam mendukung proses internalisasi nilai moderasi beragama. Kegiatan yang disusun secara sistematis memfasilitasi pengalaman langsung bagi siswa, sehingga mereka belajar menghargai keberagaman dalam praktik, bukan sekadar teori.

Dengan demikian, program sekolah yang mendukung moderasi di SD Negeri 18 Kalosi menjadi ekosistem yang memperkuat nilai toleransi, kebersamaan, dan inklusivitas. Pendekatan ini menjadikan moderasi beragama sebagai budaya sekolah yang hidup dan menyatu dengan dinamika keseharian siswa.

5. Sikap Siswa yang Semakin Moderat

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri 18 Kalosi menunjukkan perkembangan sikap yang semakin moderat seiring penerapan keteladanan guru, pembiasaan perilaku toleran, serta program sekolah yang mendukung moderasi. Perubahan ini tampak jelas dalam pola interaksi siswa, cara mereka mengekspresikan pendapat, serta kemampuan mereka untuk menerima keberagaman.

Dalam keseharian, siswa terlihat lebih mampu menahan diri dari perilaku mengejek, lebih mudah bekerja sama dalam kelompok heterogen, dan lebih berani menyuarakan pendapat tanpa rasa takut dihakimi. Ketika terjadi perbedaan pendapat, siswa mulai terbiasa menyelesaikannya dengan cara berdialog, bukan dengan emosi atau konflik fisik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moderasi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mulai terbentuk sebagai karakter.

Siswa juga mulai menunjukkan empati yang lebih tinggi, misalnya dengan membantu teman yang kesulitan belajar, mengajak teman yang tampak menyendiri, atau memotivasi teman yang belum percaya diri. Sikap menghargai perbedaan agama, suku, serta karakter antar teman tampak semakin kuat seiring pembiasaan yang terus dilakukan. Bahkan dalam kegiatan informal seperti bermain di luar kelas, siswa tetap mempertahankan sikap toleran dan saling menghormati.

Untuk merangkum temuan observasi tersebut, berikut tabel yang menggambarkan perkembangan sikap siswa.

Tabel 9. Temuan Observasi Perubahan Sikap Moderat Siswa

Aspek Sikap		Hasil Observasi
Kemampuan	bekerja sama	Siswa lebih mudah bekerja dalam kelompok heterogen tanpa memilih-milih teman.
Cara	menyelesaikan konflik	Siswa mulai menggunakan dialog dan mencari solusi bersama daripada berdebat atau bertengkar.
Sikap	empati dan solidaritas	Siswa menunjukkan perhatian terhadap teman, membantu yang kesulitan, dan memberi dukungan moral.
Penghargaan	terhadap perbedaan	Tidak lagi mengejek teman berdasarkan agama, suku, atau karakter; lebih bisa menerima keragaman.
Komunikasi	santun	Siswa lebih sering menggunakan bahasa sopan dan menghindari kata-kata yang menyakiti.

Selain observasi, wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa sendiri menunjukkan bahwa perubahan ini dirasakan secara nyata oleh semua pihak. Guru melihat perkembangan sikap siswa selama semester berlangsung, kepala sekolah menyatakan adanya suasana baru yang lebih harmonis, sementara siswa mengakui bahwa mereka belajar menjadi lebih baik dalam memperlakukan teman.

Rangkuman tersebut tercermin dalam tabel berikut.

Tabel 10. Temuan Wawancara tentang Perubahan Sikap Moderat Siswa

Informan	Kutipan Wawancara	Temuan Utama
Guru PAI	“Anak-anak sekarang lebih bisa menghargai teman. Mereka lebih dewasa dalam menyelesaikan masalah.”	Guru melihat perkembangan positif dalam interaksi dan penyelesaian konflik siswa.
Kepala Sekolah	“Suasana sekolah terasa lebih rukun. Anak-anak tampak lebih ramah dan menghargai perbedaan.”	Sekolah merasakan dampak nyata dari internalisasi nilai moderasi.
Siswa	“Sekarang kami diajari buat saling bantu dan tidak boleh mengejek yang berbeda.”	Siswa memahami dan merasakan perubahan dalam sikap dan kebiasaan mereka.

Secara keseluruhan, sikap siswa yang semakin moderat merupakan hasil dari sinergi berbagai upaya yang dilakukan oleh guru, sekolah, dan lingkungan pembelajaran. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak hanya dapat diintegrasikan dalam kurikulum, tetapi benar-benar dapat membentuk karakter dan pola interaksi sosial siswa.

Dengan munculnya sikap empatik, saling menghargai, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara damai, SD Negeri 18 Kalosi menunjukkan keberhasilan dalam membangun generasi muda yang siap hidup dalam keberagaman dan menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

1. Integrasi Moderasi Beragama dalam Materi PAI

Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 18 Kalosi menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial-siswa. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Abdullah (2020) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam menjadi efektif ketika guru mampu mengaitkan konsep keagamaan dengan pengalaman nyata peserta didik. Selain itu, strategi penguatan toleransi melalui diskusi, cerita, dan refleksi mendukung pandangan Anwar (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial mampu memperkuat karakter peserta didik secara lebih mendalam.

Temuan ini semakin kuat karena siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman mereka terkait keberagaman. Hal tersebut selaras dengan penelitian Fitria (2021) yang menyebutkan bahwa ruang dialogis dalam pembelajaran PAI mendorong berkembangnya sikap terbuka, argumentatif, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, integrasi moderasi dalam materi PAI bukan hanya proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan identitas sosial yang inklusif

2. Keteladanan sebagai Strategi Utama

Keteladanan guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan karakter moderat. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Azra (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak akan efektif tanpa kehadiran keteladanan moral dari pendidik. Guru yang menunjukkan sikap sabar, dialogis, menghargai perbedaan, dan adil dalam memperlakukan siswa memberi dampak langsung terhadap perilaku siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Handayani & Maulana (2022) yang menekankan bahwa peserta didik cenderung meniru pola interaksi sosial yang ditampilkan guru.

Secara khusus, keteladanan guru dalam menerapkan toleransi dan menyelesaikan konflik di kelas memberikan contoh nyata bagi siswa dalam membentuk sikap moderat. Penelitian Lestari (2022) bahkan menunjukkan bahwa keteladanan merupakan strategi yang paling

berpengaruh dibandingkan metode ceramah dalam pembinaan karakter keberagaman. Oleh karena itu, praktik keteladanan guru PAI di SD Negeri 18 Kalosi menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan sikap moderat yang tidak bersifat teoritis, melainkan tertanam melalui pengalaman langsung.

3. Pembiasaan Perilaku Toleran

Pembiasaan yang dilakukan melalui rutinitas positif seperti salam, senyum, sapa, kerja sama kelompok, serta penyelesaian konflik dengan dialog terbukti efektif dalam membentuk perilaku toleran siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Anwar (2020) yang menunjukkan bahwa karakter peserta didik terbentuk secara kuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga menghidupkan nilai-nilai Islam yang menekankan akhlak sosial seperti menghormati dan membantu sesama. Pola interaksi ini membuat siswa terlatih untuk melakukan toleransi secara alami, bukan sekadar mengikuti instruksi guru.

Temuan ini didukung oleh penelitian Bashir (2018) yang menyoroti bahwa program pembiasaan berperilaku ramah, empatik, dan kooperatif dapat meningkatkan empati sosial dan menurunkan potensi konflik antar siswa. Dalam konteks SD Negeri 18 Kalosi, pembiasaan terbukti menciptakan suasana kelas yang kondusif, harmonis, dan lebih terbuka terhadap keberagaman. Dengan demikian, pembiasaan menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan konsep moderasi beragama melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4. Program Sekolah yang Mendukung Moderasi

Program sekolah seperti apel pagi, Jumat bersih, literasi inklusif, program teman sebaya, dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi penguat dalam pembentukan karakter moderat siswa. Penelitian Harun (2019) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk nilai keterbukaan dan toleransi. Kegiatan-kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa dengan latar belakang berbeda memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang sehat dan harmonis, sehingga memperkuat jiwa kebersamaan di lingkungan sekolah.

Selain itu, penelitian Handayani & Maulana (2022) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis kerja tim meningkatkan sikap gotong royong, empati, dan saling menghargai antar peserta didik. Hasil temuan di SD Negeri 18 Kalosi memperlihatkan bahwa program sekolah tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi berfungsi sebagai ruang praktik nyata

nilai moderasi. Dengan demikian, keberadaan program sekolah yang mendukung moderasi memperkuat sinergi antara pembelajaran formal dan budaya inklusif yang diciptakan oleh institusi.

5. Sikap Siswa yang Semakin Moderat

Perkembangan sikap siswa yang semakin moderat merupakan indikator keberhasilan implementasi pembelajaran moderasi beragama di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmad & Yusuf (2021) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai moderasi melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah berpengaruh pada munculnya perilaku kooperatif, empatik, dan menghargai perbedaan. Kemampuan siswa untuk menyelesaikan konflik dengan dialog dan bekerja sama dalam kelompok heterogen menunjukkan adanya transformasi sikap yang signifikan.

Selain itu, penelitian Badran (2017) menegaskan bahwa paparan lingkungan sosial yang inklusif dan toleran mendorong siswa mengembangkan kompetensi sosial yang lebih adaptif. Hasil penelitian di SD Negeri 18 Kalosi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami makna toleransi, tetapi mampu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, perubahan sikap siswa menuju moderasi merupakan bukti kuat bahwa integrasi pembelajaran, keteladanan guru, dan program sekolah telah bekerja secara sinergis.

KESIMPULAN

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 18 Kalosi menunjukkan bahwa guru berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi melalui pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang aktif serta kontekstual. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi juga diperkuat melalui interaksi guru–siswa yang komunikatif, refleksi terhadap nilai-nilai keagamaan, serta penguatan karakter melalui contoh perilaku nyata. Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa bukan hanya memahami konsep moderasi secara kognitif, tetapi juga mulai menampilkan sikap yang mencerminkan toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran PAI dalam membangun sikap moderat sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pembelajaran di kelas dan program sekolah. Program-program seperti kegiatan keagamaan inklusif, pembiasaan karakter, serta kerja bakti lintas kelompok membantu siswa menerapkan langsung nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa moderasi

beragama paling efektif terbentuk melalui pengalaman sosial yang terarah dan berkesinambungan. Dengan demikian, sekolah berperan signifikan sebagai ekosistem yang membentuk peserta didik yang berkarakter moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak Ali Maftuhin, & Faridi Faridi. (2025). Basis Teologis-Filosofis Moderasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 21–34. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.850>
- Abdullah, M. (2020). Pendidikan nilai dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Ahmad, R., & Yusuf, M. (2021). Islamic ethical framework in promoting sustainable consumption among youth. *Journal of Islamic Social Sciences*, 8(1), 45–59.
- Anwar, S. (2020). Community-based education and productive character formation. *Journal of Social Education*, 5(2), 77–91.
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Zakia Kirti, T. D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Kencana.
- Badran, M. (2017). *Islamic Feminism: Rights and Interpretations*. Oxford University Press.
- Bashir, K. (2018). Environmental ethics in Islamic teachings. *Islamic Studies Review*, 12(1), 44–59.
- Fitria, R. (2021). Pemahaman teks keagamaan dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–68.
- Handayani, S., & Maulana, R. (2022). Kesiapan generasi muda dalam menghadapi bonus demografi: Tinjauan dari perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(2), 112–123.
- Harun, R. (2019). Islamic ecological ethics: Foundations and contemporary relevance. *Journal of Islamic Civilization*, 7(1), 33–49.
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfianto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam

- Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Lestari, D. (2022). Tantangan implementasi pendidikan sensitif keberagaman di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 67–80.
- Muqowim, Sibawaihi, & Alsulami, N. D. (2022). Developing Religious Moderation in Indonesian Islamic Schools Through the Implementation of the Values of Islām Wasatīyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 19(2), 207–222. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03>
- Rusdiyanto, & Ahmad Nur Mahfuda. (2025). Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler. *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 8(2), 295–306. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3247>